

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis paru (TB paru) dikenal sebagai penyakit infeksi yang bersifat menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis*, sebagian besar menyerang paru tetapi dapat juga menyerang organ tubuh lainnya. Tuberkulosis dapat memasuki tubuh bersama butir-butir debu atau percikan dahak (*Droplet*) yang menyebar ke udara sewaktu penderita tuberkulosis batuk atau bersin (Tjandra, 2009).

Tuberculosis paru (TB paru) merupakan salah satu penyakit infeksi yang prevalensinya paling tinggi di dunia. Berdasarkan laporan *World Health Organisation* (WHO) (2015) angka kematian TB paru sebanyak 1,5 juta orang di seluruh dunia, dengan total kematian laki laki sebanyak 890.000 orang, perempuan sebanyak 480 orang dan 140.000 anak-anak. Angka kejadian TB paru menurut WHO (2015) di seluruh dunia sebanyak 9,6 juta orang (laki laki sebanyak 5,4 juta dan perempuan sebanyak 3,2 juta dan 1 juta anak-anak) (WHO, 2015).

Data WHO tahun 2013 menyebutkan tiga negara dengan prevalensi TB paru tertinggi di *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) pada tahun 2012 adalah Kamboja dengan 817 per 100.000 penduduk, Laos dengan 540 per 100.000 penduduk, dan Myanmar dengan 506 per 100.000. Indonesia berada di posisi keenam untuk prevalensi TB dengan 281 per

100.000 penduduk. Sedangkan Berdasarkan data WHO (2015) Indonesia menempati urutan ke 2 setelah india dengan prevalensi pendereita TB paru terbanyak di dunia (WHO 2015).

Prevalensi penduduk Indonesia yang didiagnosis TB oleh tenaga kesehatan tahun 2007 dan 2013 tidak berbeda (0,4%). Lima provinsi dengan TB tertinggi adalah Jawa Barat (0.7%), Papua (0.6%), DKI Jakarta (0.6%), Gorontalo (0.5%), Banten (0.4%) dan Papua Barat (0.4%). Penduduk yang didiagnosis TB oleh tenaga kesehatan, 44,4 persen diobati dengan obat program. Salah satu kabupaten kota di Jawa barat yang memiliki angka kejadian TB paru yang tinggi adalah Kabupaten Tasikmalaya. Berdasarkan Profil Kesehatan Jawa Barat di Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2015 bahwa angka kejadian penyakit tuberkulosis paru hingga sebanyak 8.445 kasus. Oleh sebab itu penyakit tuberkulosis paru di Kabupaten Tasikmalaya masih merupakan masalah kesehatan yang diprioritaskan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya.

Berdasarkan penelitian Hamidi (2011) menunjukkan bahwa pengetahuan kurang baik tentang pencegahan penyakit TB paru sebanyak 13 orang (22,4 %) dan yang mempunyai pengetahuan baik tentang pencegahan penyakit TB paru sebanyak 45 orang (77,6 %), akibat sosialisasi dan pengetahuan yang kurang mengenai penyakit TB paru secara detail sehingga tindakan antisipasi baru dilakukan setelah positif terkena TB paru. Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Wulandari (2012) dengan hasil pengetahuan tentang penyakit TB Paru adalah sebanyak 227 orang

berpengetahuan baik dan pengetahuan kurang sebanyak 216 orang. hasil penelitian Endah, Suyanto dan Lasmaria (2015) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 36 orang (53,8%) dan diikuti dengan kurang sebanyak 31 orang (46,2%)

Hasil penelitian Martin, Lamaria dan Restuastuti (2016) menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 1 orang (2,6%), diikuti dengan cukup sebanyak 13 orang (33,3%), dan kurang sebanyak 25 orang (64,1%). Hal ini bisa dikaitkan dengan tingkat pendidikan responden. Hasil penelitian Nugroho (2016) menunjukan bahwa pengetahuan penderita TB Paru kurang sebanyak 33%, pengetahuan cukup sebanyak 54% dan pengetahuan baik sebanyak 13%.

Dalam pelayanan kesehatan tidak terlepas dari keterlibatan penderita sebagai pasien TB paru. Pengetahuan pasien mengenai menjaga kesehatan agar tetap dalam kondisi yang sehat baik jasmani maupun rohaninya, maka tak terlepas juga peran pasien yang sangat diharapkan dapat mencegah penularan penyakit TB paru. Faktor pengetahuan yang merupakan ilmu yang diketahui seseorang ataupun pengalaman yang dialami oleh seseorang maupun orang lain. Klien yang terdiagnosa TB Paru seharusnya mengetahui secara jelas dan benar apa sebenarnya penyakit TB Paru ini, dan bagaimana cara penularan dan pencegahannya. Pengetahuan pasien sangat menentukan dalam mencegah penularannya, karena jika pengetahuan pasien yang terdiagnosa TB Paru positif mengerti apa yang sebenarnya dia lakukan maka secara otomatis dia juga bisa dan mampu melindungi anggota keluarga

lainnya. Perilaku di sini adalah suatu aktivitas manusia itu sendiri (Notoatmodjo, 2010). Jika perilakunya baik maka akan membawa dampak positif bagi pencegahan penularan TB paru.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, dari semua puskesmas yang ada di Tasikmalaya, Puskesmas DTP Bojong Gambir mempunyai penderita tuberkulosis paru sebanyak 30 orang. Puskesmas DTP Bojong Gambir memiliki wilayah kerja 10 desa. Lingkup penyebab masalah penyakit tuberkulosis paru di Puskesmas DTP Bojong Gambir ini sangat multi faktor seperti masih rendahnya tingkat sosial ekonomi masyarakat, tingginya tingkat kebiasaan merokok. Setelah dilakukan pemantauan atau observasi, ada beberapa orang penderita TB Paru Positif saat bersin dan batuk tidak menutup mulutnya baik dengan kertas tissue, lap tangan ataupun dengan tangan dan membuang ludah atau dahak di sembarangan tempat. Dari hasil wawancara peneliti didapatkan jawaban dari beberapa orang penderita TB Paru Positif bahwa di rumah alat makan seperti piring, gelas, dan sendok penderita tidak berbeda dengan anggota keluarga lainnya, serta penderita tidak tinggal pada ruangan khusus. Hasil wawancara dengan 5 orang penderita TB paru, tiga orang mengetahui mengenai TB paru dan pengobatannya tetapi tidak secara menyeluruh. Sedangkan dua orang tidak mengetahui mengenai TB paru hanya mengetahui cara pengobatannya.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dianggap penting bagi masyarakat Indonesia, baik laki-laki maupun perempuan, berusia muda ataupun tua, untuk memiliki pengetahuan yang adekuat mengenai penyakit

TB paru, agar dengan pengetahuan tersebut masyarakat dapat kemudian menerapkan cara pencegahan yang efektif dan efisien, serta dapat mengenali gejala klinis yang timbul pada penyakit ini agar dapat ditangani pertolongan medis dengan secepat mungkin.

B. Rumusan Masalah

Tuberculosis paru (TB paru) merupakan salah satu penyakit infeksi yang prevalensinya paling tinggi di dunia. Peran pengetahuan penderita dan keluarga TB paru sangat penting. Pengetahuan pasien mengenai menjaga kesehatan baik jasmani maupun rohaninya, pencegahan penularan penyakit TB paru sangat dibutuhkan. Pengetahuan yang baik akan mempengaruhi perilaku pasien itu sendiri. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan di atas maka peneliti merumuskan masalah bagaimanakah gambaran tingkat pengetahuan penderita TB paru tentang penyakit tuberculosis paru di UPTD Puskesmas DTP Bojong Gambir Kabupaten Tasikmalaya?.

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan penderita TB paru tentang penyakit tuberculosis paru di UPTD Puskesmas DTP Bojong Gambir Kabupaten Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman penulis baik secara teoritis dan praktis tentang penelitian mengenai penyakit tuberculosis paru. Serta sebagai sarana aplikasi dalam menerapkan teori yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan dan untuk menambah pengalaman serta wawasan, khususnya yang berhubungan dengan penyakit tuberculosis paru.

2. Bagi Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Diharapkan dapat memberi informasi bagi pihak institusi pendidikan serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk catur dharma perguruan tinggi.

3. Profesi keperawatan

Meningkatkan kualitas perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang berfokus pada penyakit tuberculosis paru serta sebagai *eviden base* nursing dalam melaksanakan asuhan keperawatan

4. UPTD Puskesmas DTP Bojong Gambir Kabupaten Tasikmalaya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang penanggulangan penyakit TB Paru dan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam upaya peningkatan kesehatan dengan cara meningkatkan upaya promotif.

5. Peneliti Selanjutnya

Dapat dipakai sebagai sumber informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang tuberkulosis paru.

